

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang multikultural. Terdapat 1.340 suku bangsa atau etnis yang ada di Indonesia (Portal Informasi Indonesia, 2017). Berdasarkan sensus penduduk yang dilakukan tahun 2010 oleh badan pusat statistik (BPS) ada empat etnis teratas yang tinggal di Indonesia. Etnis Jawa mendominasi 40,22% (95,2 juta jiwa), Etnis Sunda berada di urutan kedua yakni mencapai 15,5% (36,7 juta jiwa), Etnis Batak di posisi ketiga dengan jumlah 3,6% (8,5 juta jiwa), dan Etnis asal Sulawesi mencakup 3,2% (7,6 juta jiwa). Di samping itu Etnis Cina atau Tionghoa berada di urutan ke-18 dengan jumlah 1,2% atau setara dengan 2,83 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2010).

Keragaman ini dijumpai di setiap daerah, tak terkecuali Kota Semarang. Kota Semarang sejak dahulu dikenal sebagai kota multikultural. Sebagai salah satu kota besar di Indonesia yang sekaligus merupakan ibu kota Provinsi Jawa Tengah, kehidupan penduduknya yang plural secara etnik namun tetap dapat berinteraksi secara harmonis (Gayatri, 2019). Keberagaman ini seperti keberagaman agama, suku bangsa dan juga adat istiadat. Hal ini tidak lepas dari banyaknya pendatang sejak zaman dahulu yang akhirnya menetap dan tinggal di Kota Semarang, termasuk para pendatang dari daratan Tiongkok (Gayatri, 2019).

Secara demografis, migrasi sekitar abad 18-19 dari Tiongkok daratan menyebabkan Jawa Tengah menjadi salah satu tujuan utama Etnik Tionghoa (Gayatri, 2019). Etnik Tionghoa yang mendiami wilayah Jawa Tengah pada tahun

2010 sebanyak 139.878 orang atau sekitar 4,9% dari seluruh penduduk (Gayatri, 2019). Demikian pula halnya dengan penduduk kota Semarang yang heterogen dengan adanya campuran dari beberapa etnis yakni Jawa, Cina, Arab dan juga keturunan (Pemerintah Kota Semarang, 2018). Keberagaman yang ada di Kota Semarang tampak pada adanya daerah atau wilayah yang menunjukkan mayoritas etnis yang tinggal di wilayah tersebut. Contohnya daerah Pekojan (pekoja-an) merupakan kampung orang Islam dari Gujarat atau sering disebut orang Arab (Fibiona, 2015). Penduduk daerah Pecinan, sesuai namanya didominasi dengan orang Etnis Cina, sedangkan etnis Jawa mendiami sebagian besar di Kota Semarang (Fibiona, 2015). Berbagai macam keragaman etnis dan juga adat istiadat yang dimiliki Kota Semarang inilah yang menjadi kebanggaan dari Kota Semarang (Pemerintah Kota Semarang, 2018).

Keberagaman tersebut juga menyebabkan munculnya kesempatan bertemu dan berinteraksi antar masyarakat berbeda etnis yang berujung pada banyaknya perkawinan antar etnis. Berdasarkan pengetahuan peneliti, perkawinan antar etnis Tionghoa dan Jawa di Kota Semarang terjadi cukup banyak. Hal tersebut menyebabkan munculnya proses akulturasi dalam pernikahan. Menurut penelitian mengenai akulturasi dalam perkawinan antaretnis oleh Safira (2021) proses akulturasi di dalam perkawinan terkait dengan beberapa hal. Mulai dari pengaruh perkawinan antar etnis terhadap pemahaman adat istiadat pasangan, komunikasi (bahasa), dan juga penerimaan adat istiadat satu sama lain. Selain itu proses akulturasi juga akan melibatkan perasaan toleransi, memahami, pengertian terlebih terhadap perbedaan latar belakang adat istiadat. Dimana pengertian ini harus dibuktikan oleh pasangan secara nyata, misalnya

menggunakan tradisi pernikahan dari kedua belah pihak tanpa melakukan eliminasi terhadap adat istiadat lainnya.

Berdasarkan harian berita Kompas, dikatakan bahwa satu dari sembilan pernikahan adalah pernikahan antaretnis. Pada Provinsi Jawa Tengah, pernikahan antaretnis terjadi dengan persentase 2% dibandingkan data yang masuk saat sensus tahun 2010. Walaupun tidak terdapat nasihat dari orang tua yang mengharuskan seorang anak menikah dengan sesama etnis, orang cenderung menikah dengan sesama etnis (Kompas, 2020). Pada kenyataannya, zaman sekarang pernikahan antaretnis banyak ditemui disekitar kita. Hal ini diperkuat dengan data menurut berita liputan 6 yang mengatakan bahwa 89% pasangan menikah dengan orang dari suku yang sama. Maka dari itu 11% menikah dengan orang yang berbeda suku. Dari sini nampak terjadi peningkatan menikah antaretnis.

Berdasarkan wawancara pendahuluan, peneliti melakukan wawancara terhadap pasangan perkawinan antara Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa yang tinggal di Kota Semarang di daerah Semarang Tengah. Pasangan ini, merupakan pasangan kawin antara Etnis Tionghoa (wanita) dan Etnis Jawa (pria) yang berinisial N dan E. Mereka telah menikah selama 6 tahun dan sudah mengalami berbagai macam proses akulturasi, seperti proses akulturasi dalam lingkup bahasa, adat istiadat, nilai hidup yang dianut, nilai yang diturunkan kepada anak, dan relasi dengan keluarga dan orang sekitar.

Proses akulturasi pada lingkup bahasa, muncul pada pasangan N (Perempuan, Etnis Tionghoa) dan E (Laki-laki, Etnis Jawa). Akulturasi dalam lingkup bahasa pada pasangan ini terbagi menjadi lingkup bahasa di dalam keluarga inti dan lingkup bahasa di dalam keluarga besar masing-masing. Pada

lingkup keluarga inti, penggunaan bahasa sehari-hari yang berbeda satu sama lain dalam berkomunikasi berdampak pada munculnya akulturasi.

Munculnya akulturasi yang dimaksud disini adalah langkah yang diambil oleh pasangan menikah antaretnis ketika bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari berbeda. Penggunaan Bahasa Indonesia dilakukan oleh pasangan sekaligus mengkombinasikannya dengan pencampuran kedua bahasa dalam langkah mengatasi perbedaan bahasa. Pasangan yang pada awal pernikahan muncul pertengkaran karena latar belakang bahasa, sekarang justru menikmati adanya perbedaan tersebut, dan menganggapnya sebagai hal baru yang menarik untuk dipelajari.

Partisipan E, menjelaskan bahwa perbedaan bisa muncul dari hal-hal kecil seperti rutinitas yang dilakukan sehari-hari. Hal ini dibuktikan dengan kata-kata *“Dulu pernah bertengkar gara-gara aku ngomongnya Bahasa Jawa campur Bahasa Indonesia. Ya waktu ngomong-ngomong biasa gitu”*. Melalui kalimat ini dapat diketahui bahwa terjadi akulturasi yakni masing-masing orang menggunakan Bahasa Indonesia demi mengatasi perbedaan. Dalam lingkup penggunaan bahasa di dalam keluarga besar, ketika berkumpul bersama keluarga besar N yang ber-etnis Tionghoa, E akan menggunakan Bahasa Indonesia. Ketika berkumpul bersama keluarga besar E, Bahasa Jawa akan lebih banyak digunakan oleh E dalam berkomunikasi satu sama lain.

Perbedaan dalam lingkup bahasa seperti halnya pengalaman N dan E pasti terjadi dalam perkawinan antaretnis. Padahal komunikasi dan interaksi pastilah terjadi dalam suatu hubungan perkawinan antaretnis, khususnya antara Etnis Jawa dan Etnis Tionghoa yang menjadikannya sangat menarik untuk diteliti. Karena masing-masing etnis memiliki adat istiadat, bahasa, dan kebiasaan yang

berbeda namun harus mulai mulai memahami kebiasaan yang berbeda dari pasangannya (Safira, 2021).

Misalnya Etnis Tionghoa yang seringkali menggunakan Bahasa *Hokkien* dalam kehidupan sehari-hari terutama saat menyebutkan nominal uang. Etnis Jawa seringkali menggunakan Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk saat menyebutkan nominal angka dan uang. Sekalipun dalam pernikahan penggunaan Bahasa Indonesia lebih diutamakan dan banyak digunakan dalam upaya menekan perbedaan latar belakang, namun kebiasaan menggunakan bahasa tertentu juga bisa menjadi masalah.

Selain penggunaan bahasa sehari-hari ada juga perbedaan kebiasaan adat istiadat yang dianut di dalam keluarga masing-masing dan menyebabkan munculnya akulturasi dalam adat istiadat yang dianut. Berdasarkan wawancara dengan N dan E., peneliti mendapati bahwa dalam acara ritual keadat istiadatan masing-masing orang dalam pernikahan campur terjadi akulturasi. Partisipan N sebagai keturunan Etnis Tionghoa merayakan imlek atau tahun baru china, sedangkan Bapak E, sebagai keturunan Etnis Jawa tidak mengenal dan merayakan imlek, melainkan idul fitri sehingga terjadi kebingungan pada pasangan. Demi menghindari kebingungan inilah, pasangan antaretnis ini saling memberi bekal ilmu mengenai adat istiadat masing-masing mendekati hari perayaan ritual setiap orang, sehingga ketika ritual adat istiadat berlangsung setiap orang mengerti apa yang harus dilakukan dalam ritual tersebut dan tidak terjadi kebingungan lagi.

Proses akulturasi dalam lingkup adat istiadat inilah yang akan terjadi di dalam pernikahan antara Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa. Beberapa pernyataan diatas sesuai dengan kutipan wawancara dengan pasangan N dan E pada

wawancara pendahuluan yang dilakukan pada 13 September 2021 pukul 20:07 WIB secara daring.

*“Ya, mas E tak ajari ngomong uang pakai Bahasa China. Biar kalau kulakan barang, atau pas pergi makan bisa. Dulu pernah bertengkar gara-gara aku ngomongnya Bahasa Jawa campur Bahasa Indonesia, tapi N pakainya Bahasa Indonesia terus. Tapi kalau sudah ya introspeksi, ngomongnya campur campur lagi.*

*Terus juga pernah, pas aku ikut imlek keluargane N, aku bingung angpao tu apa. Ternyata kayak THR, kayak lebaran bagi-bagi rejeki. Tapi aku ya santai aja. Oh gitu toh imlek.”*

Selain dari lingkup bahasa dan adat istiadat, ada juga lingkup nilai atau *value* hidup yang dianut. Peneliti menemukan bahwa nilai hidup merupakan salah satu bentuk akulturasi yang terjadi dalam pernikahan antar etnis. Berdasarkan wawancara pendahuluan, peneliti mendapatkan informasi bahwa dalam pernikahan campur, pihak yang beretnis Tionghoa menekankan pada pasangannya yang beretnis Jawa bahwa menggunakan Bahasa Hokkien dalam menyebutkan jumlah uang lebih baik untuk dilakukan. Hal ini membuat pasangan yang beretnis Tionghoa selalu mengajarkan cara penyebutan uang menggunakan Bahasa Hokkien. Hal ini mendorong pasangan antaretnis menggunakan Bahasa Indonesia sebagai strategi mengatasi perbedaan. Akulturasi yang terjadi dalam lingkup nilai hidup yang dianut juga terjadi dan dapat memberi pemahaman baru bagi seseorang. Berdasarkan wawancara bersama N dan E yang telah peneliti lakukan, E yang beretnis Jawa mendapatkan pemahaman baru setelah menikah dengan N, bahwa orang Etnis Tionghoa memiliki etos kerja yang tinggi dan pandai mengatur keuangan baik keuangan rumah tangga maupun bisnis. Bahkan E juga mendapat pemahaman baru bahwa menurutnya 85% orang Etnis Tionghoa adalah orang yang cukup berada dan memiliki status sosial dimasyarakat. Namun setelah

menikah, E merasa bahwa sebenarnya sama saja antara orang Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa.

Karena adanya lingkup akulturasi pada nilai hidup yang dianut, maka hal ini juga menyebar luas dalam rumah tangga, dan akan diwariskan pada keturunan mereka. Pada lingkup nilai hidup yang akan diturunkan ke anak juga terbentuk oleh karena akulturasi. Anak dari pasangan N dan E ini diajarkan untuk menggunakan kata “mama” daripada ibu. Rupanya hal ini dikarenakan menurut N dan E, kata “mama” lebih baik untuk digunakan secara umum sehingga dapat menekan perbedaan antaretnis. Dari hal kecil mengenai panggilan terhadap ibu ini terbentuklah sebuah akulturasi. Selain itu N dan E juga menanamkan bahwa ketika anak mereka sudah beranjak dewasa, ia boleh memilih pasangan entah apapun etnisnya, sebagai dampak dari akulturasi.

Selain kedua orang yang menikah, peran orang tua dan dukungan orang sekitar juga penting. Hal ini masuk dalam akulturasi lingkup relasi dengan orang lain pada pasangan kawin antar etnis yang berbicara mengenai cara pandang orang disekitar pasangan tersebut. Hal ini terkait dengan stereotip atau pandangan orang lain terhadap pasangan kawin antar etnis. Stereotip bahkan *labelling* ini sangat terlihat dari cara masyarakat memberi sebuah ‘julukan’ pasangan nikah Cina-Jawa yang ternyata cukup dikenal oleh orang-orang sekitarnya dengan sebutan ‘yang kawin sama Jawa’ (Ati, 1999). Stereotip ini juga dialami oleh partisipan laki-laki (E) kami pada pasangan kawin antar etnis, yang dibuktikan dengan kalimat.

*“Kalo berangkat kerja, diguyoni pasti. selamat pagi Koh E, Cik N mana koh. Gitu pasti.”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa adanya stereotip apabila menikah dengan Etnis Tionghoa, maka sudah selayaknya dipanggil dengan sebutan 'koh' yang artinya kakak laki-laki masih terjadi.

Dari beberapa pembahasan terkait bentuk-bentuk akulturasi yang terjadi dalam perkawinan antaretnis, peneliti memahami bahwa dalam perkawinan antaretnis Tionghoa - Jawa memiliki banyak perbedaan yang bersumber dan terkait dengan latar belakang adat istiadat masing-masing. Perbedaan ini bisa terkait banyak hal, mulai dari kebiasaan, bahasa yang digunakan, ritual adat istiadat yang dilakukan, nilai hidup yang dianut, dan relasi dengan keluarga maupun teman. Dalam mengatasi perbedaan inilah, terjadi usaha penyelarasan dari kedua pihak untuk saling memahami, menghargai, dan mengerti adat istiadat masing – masing. Setelah itu munculah perilaku yang menunjukkan toleransi satu sama lain, misalnya dengan mempelajari adat istiadat pasangan, mengajari pasangan mengenai adat istiadat diri sendiri, dan mengkombinasikan adat istiadat masing – masing.

Faktor yang menyebabkan perkawinan antara Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa adalah keinginan seseorang untuk memiliki pasangan yang berasal dari etnis yang berbeda dengan dirinya. Cara mengatasi perbedaan karena latar belakang adat istiadat juga dapat dilakukan dengan sikap toleransi dan saling memahami satu sama lain. Hasil wawancara pendahuluan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2018) mengenai perkawinan antara Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa, yang menyatakan bahwa dalam perkawinan antaretnis dibutuhkan toleransi untuk mengatasi banyaknya perbedaan terkait latar belakang adat istiadat.



Proses akulturasi yang terjadi juga selaras dengan hasil penelitian Safira (2021) mengenai pentingnya pemahaman terhadap adat istiadat pasangan dan penerimaan adat istiadat pasangan dalam perkawinan antaretnis. Namun, proses akulturasi yang dilakukan pasangan ini pun tidak sepenuhnya berhasil. Keberhasilan proses akulturasi juga bergantung pada kualitas komunikasi, interaksi dan penerimaan terhadap satu sama lain (Safira, 2021).

Selain pemahaman, toleransi, pengertian, dan penerimaan terhadap adat istiadat satu sama lain, ada juga beberapa langkah strategi yang dapat terjadi didalam perkawinan antaretnis Tionghoa – Jawa. Setiap strategipun memiliki dampak yang berbeda dalam keberlangsungan perkawinan antaretnis.

Seperti hasil wawancara dengan partisipan oleh peneliti ditemukan bahwa pasangan kawin antaretnis yang memilih untuk tetap memegang kuat adat istiadat masing – masing tanpa mencoba mengerti adat istiadat pasangan, dapat menimbulkan pertengkaran dalam rumah tangga. Selain itu Safira (2021) memaparkan bahwa beberapa pasangan yang diteliti dan memilih strategi akulturasi integrasi adalah pasangan yang menemukan nilai adaptasi dari kultur baru. Safira (2021) juga menunjukkan bahwa pasangan menikah antaretnis yang menggunakan strategi akulturasi integrasi memiliki kualitas hubungan pasca pernikahan yang baik karena masing – masing individu saling memahami dan mengimplementasikan kultur pasangan. Perbedaan juga dapat diatasi dengan adanya pemahaman dan kemauan belajar dari masing – masing individu tentang adat istiadat pasangan tanpa mengeliminasi adat istiadat lain (Safira, 2021).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan adat istiadat yang ada diantara pasangan menikah berbeda etnis, dapat diatasi dengan akulturasi dengan strategi integrasi. Akulturasi menurut Berry

(2002) adalah proses perubahan adat istiadat dan psikologis sebagai akibat dari kontak antara dua atau lebih kelompok adat istiadat dan anggota masing-masing. Berry juga menjelaskan bahwa dalam lingkup kelompok akulturasi dapat berbentuk sebagai perubahan perilaku.

Akulturasi sendiri juga memiliki beberapa strategi. menurut Berry (2002) ada empat strategi yang dapat dilakukan dalam akulturasi yaitu asimilasi, separasi, integrasi dan marjinalisasi. Berry (2002) mengatakan bahwa asimilasi terjadi ketika seseorang meninggalkan adat istiadat aslinya dan bergabung dengan kelompok adat istiadat dominan. Berry (2002) juga mengatakan bahwa separasi terjadi apabila seseorang memegang teguh adat istiadat aslinya dan memilih untuk memisahkan diri dari kelompok adat istiadat lain.

Berry (2002) juga menjelaskan bahwa Integrasi akan terjadi apabila seseorang melestarikan adat istiadatnya sendiri sembari mempelajari tentang adat istiadat lain juga. Strategi integrasi ini biasanya dipilih oleh individu yang memahami nilai dari mengadaptasi adat istiadat lain. Selain itu, strategi terakhir marginalisasi menurut Berry(2002) adalah ketika seseorang hanya memiliki sedikit minat mengenai adat istiadat lain dan juga mengisolasi diri dari adat istiadat dominan.

Pada lingkup individu akulturasi dapat terjadi dalam bentuk perubahan psikologis menurut Nurhajarini, dkk (2015). Berry (2002) juga mengatakan bahwa durasi yang dibutuhkan dalam terjadi proses akulturasi cukup panjang, bisa bertahun-tahun, dari generasi ke generasi, ataupun berabad-abad. Dalam konteks lebih spesifik, menurut Safira (2021) mengatasi perbedaan dalam perkawinan antar etnis melalui akulturasi dapat dilakukan dengan strategi integrasi.

Menurut Graves (dalam Spielberger, 2004) akulturasi psikologi dapat dideskripsikan sebagai perubahan yang terjadi pada individu ketika seorang individu melakukan kontak dengan adat istiadat baru, sehingga terpengaruh dengan adat istiadat luar dan juga adat istiadat dimana seseorang itu tinggal. Di samping itu, akulturasi dalam konteks perkawinan adalah percampuran antara dua adat istiadat yang muncul karena terjadinya interaksi yang juga diikuti oleh berkembangnya relasi antara dua orang (Safira, 2021).

Dari beberapa pengertian dan dari hasil wawancara pendahuluan yang telah tertera diatas, peneliti mengkonstruksikan bahwa di dalam perkawinan antar etnis memungkinkan terjadinya akulturasi baik secara individu yang akan mengubah psikologis seseorang maupun secara kelompok yang akan mengubah perilaku seseorang.

Akulturasi ini juga dilakukan melalui strategi yang diperoleh dengan berusaha memunculkan rasa toleransi dan saling memahami. Sebab di dalam pernikahan perkawinan antaretnis, pasti terjadi banyak perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang. Mulai dari perbedaan dalam bahasa yang digunakan, adat istiadat, *value* hidup, *value* yang akan diwariskan, dan juga relasi dengan keluarga dan orang sekitar. Namun, perbedaan ini dapat dinetralisir dengan saling memahami perbedaan satu sama lain, seperti yang diungkapkan Safira (2021).

Dalam penelitian ini, pihak yang berasal dari Etnis Tionghoa akan bertemu dengan keluarga pasangannya yakni keluarga Etnis Jawa dan sebaliknya. Hal-hal seperti ini juga dapat meningkatkan rasa toleransi antar etnis lebih baik didalam keluarga perkawinan antar etnis. Dan secara tidak langsung berdampak positif terhadap meningkatnya rasa toleransi secara umum didalam masyarakat

Indonesia. Sehingga peneliti merasa penelitian ini cukup krusial dan bermanfaat untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, peneliti tertarik dan memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul *“Akulturasi dalam Perkawinan Antaretnis Tionghoa dan Etnis Jawa di Kota Semarang”*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana akulturasi dalam perkawinan antara etnis Tionghoa dan Etnis Jawa di Kota Semarang?
2. Bagaimana dampak yang timbul dalam akulturasi dalam perkawinan Antaretnis Tionghoa dan Etnis Jawa di Kota Semarang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perbedaan karena budaya yang terjadi dalam perkawinan antara etnis Tionghoa dan Etnis Jawa di Kota Semarang.
2. Mengetahui akulturasi yang terjadi dalam perkawinan antara etnis Tionghoa dan Etnis Jawa di Kota Semarang.
3. Mendeskripsikan dampak yang timbul dalam akulturasi adat istiadat dalam perkawinan Antaretnis Tionghoa dan Etnis Jawa di Kota Semarang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan peneliti mengenai proses akulturasi adat istiadat yang terjadi di dalam perkawinan antara Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa. Penelitian ini juga dapat berguna bagi penelitian terkait yang akan datang dan juga memberikan sumbangan pada penelitian terkait perkawinan antar etnis pada umumnya. Selain itu juga sebagai sumbangsih terhadap penelitian di ranah psikologi sosial.

### 2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini akan memberikan gambaran terkait dinamika proses akulturasi yang terjadi di dalam perkawinan antar etnis. Sehingga bisa menjadikannya sebagai sumber informasi bagi calon pengantin berbeda etnis secara umum. Dapat juga dimanfaatkan elemen maupun aspek mengenai proses akulturasi adat istiadat dalam perkawinan antar etnis.